

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan dan perkembangan teknologi informasi, terutama dalam bentuk aplikasi *mobile*, telah menciptakan peluang baru dalam dunia pendidikan. Siswa di era digital ini memiliki akses mudah ke perangkat pintar seperti ponsel cerdas dan *tablet*. Namun, sementara teknologi ini telah memberikan kemudahan dalam hal akses informasi, ada kebutuhan yang mendesak untuk memanfaatkannya secara efektif dalam pembelajaran untuk mengatasi tantangan-tantangan sosial, seperti kurangnya kesadaran dan peduli lingkungan. Lingkungan yang menjadi ruang lingkup warga negara global mengalami perluasan dan menghadapi berbagai persoalan. Tantangan abad-21 diantaranya adalah masalah ketidaksetaraan, penindasan, bencana alam, penipisan sumber daya, perubahan iklim yang tumbuh lebih cepat daripada solusinya (Schuler, 2001, 2010). Kebutuhan masyarakat terkait persoalan pemahaman nilai-nilai toleransi, kepedulian, keterlibatan sebagai bagian dari warga negara global menjadi semakin penting, terutama dalam menghadapi masalah konflik, migrasi dan perubahan iklim (Budimansyah, 2016; UNESCO, 2016) sebagai bagian dari warga negara global. Hal ini dikuatkan oleh penelitian terdahulu yang dipaparkan oleh (Cohen, 2017) tentang pentingnya memahami nilai kewargaan dalam kajian demokrasi dan keterlibatan warga negara.

Salah satu program internasional yang mendukung pentingnya pemahaman nilai kewargaan dalam kajian demokrasi dan keterlibatan warga negara adalah melalui program *Sustainable Development Goals*. Program ini disepakati oleh para pemimpin dunia memiliki 17 tujuan dan indikator target yang diharapkan mampu dicapai pada tahun 2030 menjadi tantangan global pada saat ini. Menurut (Estoque, 2020) dalam SDGs program, dari tujuh belas indikator semuanya memiliki dampak yang berarti tiap negara. Lahirnya kesepakatan SDGs ini juga diawali dari beberapa masalah seperti intoleransi, migrasi, pelanggaran HAM, ketidaksetaraan gender, kesenjangan ekonomi dan masalah lainnya.

Rhindra Puspitasari, 2024

MEMBANGUN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN BERBASIS TEKNOLOGI: PENGGUNAAN APLIKASI DIARY ANDROID DALAM PEMBELAJARAN CIVIC INTELLIGENCE PADA SISWA SEKOLAH DASAR
Universitas Pendidikan Indonesia | respository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Data yang ada pada *United Nation Human Right Report 2022* menyebutkan bahwa pada indikator SDGs terkait data diskriminasi, toleransi, persamaan hak, keterlibatan masyarakat yang terlibat dalam *survey* yang di lakukan PBB terkait *enhancing equality countering discrimination* sangat kuat pengaruhnya terhadap tujuan SDGs secara global. Masalah yang ada pada ranah global tentu juga menjadi bagian dari masalah yang ada dalam negeri. Di Indonesia dalam menyikapi tantangan global tentu menjadi penting untuk mengupayakan keterlibatan masyarakat dalam ranah publik. Salah satu yang bisa dilakukan adalah melalui pengembangan kecerdasan kewargaan. Hal ini dikuatkan oleh (Miles-Touya & Rossi, 2016; Schuler, 2010b) bahwa kesukarelaan dalam memahami nilai-nilai kewargaan menjadi pendorong dalam penguatan demokrasi yang substansial dan berkualitas.

Civic intelligence atau kecerdasan kewargaan dalam perkembangannya mengalami dinamika terutama dalam kajian peningkatan kualitas demokrasi dalam ranah global. Pada era abad- 20 kecerdasan kewargaan dikhususkan untuk menangani masalah publik atau sipil (Mathews, 1985; Schuler, 2013). Kecerdasan kewargaan dalam dunia politik digunakan untuk membangun tujuan bersama dan mewujudkan tujuan bersama (Schuler, 2010). Demokrasi substansial memiliki salah satu prasyarat diantaranya adalah adanya kecerdasan kewargaan (Rehm et al., 2018). Hal ini dikuatkan oleh Budimansyah dalam kanal youtube Isola edu (Budimansyah, 2022) yang menyampaikan bagaimana cara menumbuhkan suburkan kecerdasan kewargaan penting dikuatkan dalam iklim demokrasi yang tidak hanya prosedural semata, namun demokrasi yang mampu menumbuhkan kecerdasan dan kreativitas kewargaan secara signifikan (Budimansyah, 2022).

Iklim demokrasi yang berkualitas menjadi salah satu prasyarat menumbuhkan kecerdasan kewargaan. Indeks demokrasi yang kurang menjadi salah satu indikator bahwa kualitas demokrasi di negara tersebut juga kurang, sehingga kecerdasan kewargaan menjadi sulit dikembangkan secara baik. Data skor

rata-rata Indonesia pada indeks Demokrasi 2021, yang dirilis awal Februari 2022 oleh The *Economist Intelligence Unit* (EIU), mencapai 6,71. Skor yang lebih tinggi pada skala 0-10 menunjukkan bahwa kondisi demokrasi suatu negara lebih baik.



Skor ini meningkat dari 6,30 pada tahun 2020, yang sekaligus menjadi skor terendah Indonesia sejak EIU membuat indeks ini pada tahun 2006. Dari 167 negara yang diperiksa, peringkat Indonesia kini naik dari 64 menjadi 52. Indonesia berada di antara sepuluh negara dengan peningkatan skor tertinggi. Hal ini dikuatkan oleh data dari Bappenas sebagai berikut:

Gambar 1.2. Capaian Indeks Demokrasi Indonesia 2022
Sumber: Bappenas.go.id,2022

Gambar 1.2 menjelaskan bahwa capaian indeks demokrasi Indonesia meningkat dan Indonesia tidak menempati nilai indeks demokrasi terendah namun dari lima indikator yang digunakan oleh EIU untuk mengevaluasi Indeks Demokrasi, Indonesia memperoleh peningkatan pada tiga indikator. Yang pertama adalah keberfungsian pemerintah, yang meningkat dari skor 7,50 menjadi 7,86. Kebebasan publik meningkat dari 5,59 menjadi 6,18. Selain itu, partisipasi politik turun dari 6,11 menjadi 7,22. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, masih ada dua hal

yang tidak berubah. Di skor 7,92, pluralisme dan proses elektoral tidak bergerak. Selain itu, indikator budaya politik tetap berada pada skor 4,38. Kualitas demokrasi Indonesia masih lebih rendah dari Malaysia (7,24) dan Timor Leste (7,06) di kawasan Asia Tenggara Indonesia juga masih dalam kategori *flawed democracy* atau suatu keadaan dimana pemerintah hanya fokus saja pada pemenuhan hak politik saja namun budaya politik belum sehat dan Tingkat partisipasi yang rendah sehingga tentunya sangat penting untuk berubah menjadi lebih baik agar kecerdasan kewargaan dapat tumbuh subur. Hal ini dikuatkan oleh (Putnam et al., 2019) masyarakat yang yang memiliki kecerdasan kewargaan hanya akan tumbuh pada lingkungan yang demokratis dan hal ini menjadikan modal sosial suatu bangsa.

Gerakan sosial dan keterlibatan politik dalam sejarah mungkin sebagian terlibat dengan pemikiran kolektif dan kecerdasan kewargaan. Pendidikan, dalam berbagai bentuknya, telah membantu beberapa negara untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan politik dengan memperkuat kecerdasan kewargaan dan kelompok kolaboratif (De Cindio & Stortone, 2013). Kecerdasan kewargaan identik dengan kecerdasan kolektif dalam mengatasi masalah publik. Berbeda dengan kecerdasan personal maupun kecerdasan majemuk yang dikembangkan oleh pakar psikologi. Namun mengambil salah satu bagian dari kecerdasan atau kecakapan sosial untuk berpartisipasi (Schuler, 2015).

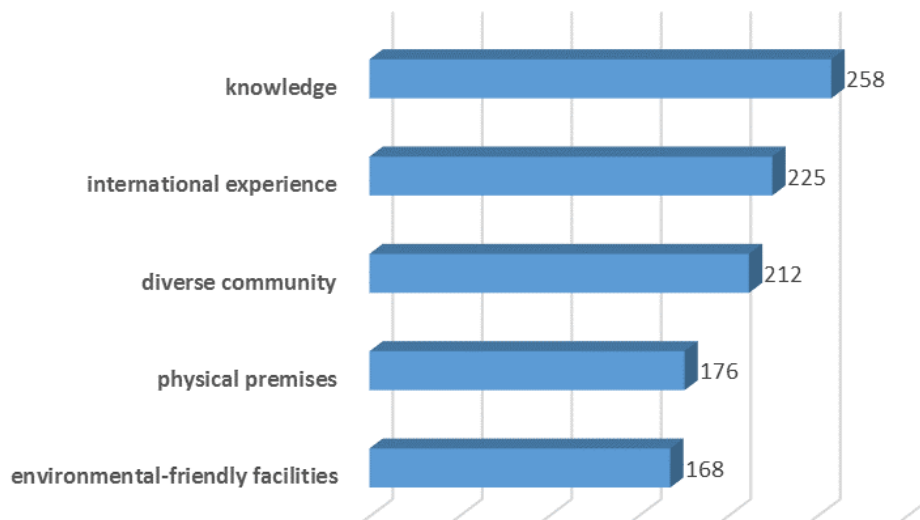
Kecerdasan kewargaan di berbagai belahan dunia menunjukkan pergerakan yang sangat berarti untuk menyelesaikan masalah publik. Secara politis, melihat dari pendapat yang disampaikan Melgar bahwa kecerdasan kewargaan didefinisikan sebagai pemersatu orang untuk membentuk pemikiran atau gagasan kolektif untuk memecahkan masalah politik (Melgar et al., 2021). Secara historis, disampaikan Jane Addams terkait reformasi kota-kota di Chicago dalam hal membangun elemen budaya dan politik komunitas para imigran di Chicago (Melgar et al., 2021; Ripatti-Torniainen, 2022). Ini hanyalah salah satu contoh bagaimana kecerdasan kewargaan dapat mempengaruhi masyarakat. Pergerakan sejarah di Amerika seperti yang berkaitan dengan hak asasi manusia, lingkungan, dan

Rhindra Puspitasari, 2024

MEMBANGUN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN BERBASIS TEKNOLOGI: PENGGUNAAN APLIKASI DIARY ANDROID DALAM PEMBELAJARAN CIVIC INTELLIGENCE PADA SISWA SEKOLAH DASAR
Universitas Pendidikan Indonesia | respository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pemerataan ekonomi telah dimulai oleh warga negara biasa, bukan oleh pemerintah atau bisnis (Audette et al., 2020)

Kecerdasan kewargaan menjadi salah satu prasyarat untuk mencapai perubahan dalam masalah publik dari berbagai latar belakang sehingga dapat memecahkan masalah lokal dan global. Contoh lain dari kecerdasan kewargaan adalah bagaimana pemerintah pada tahun 2015 berkumpul di Paris untuk merumuskan rencana untuk mengekang emisi gas rumah kaca dan mengurangi beberapa efek pemanasan global (Marchenko, 2016). Secara politis, belum ada pemetaan kecerdasan kewargaan secara detail dan spesifik, namun kuantitas dan kualitas contoh di seluruh dunia sangat besar (Schuler, 2017). Secara substansial kecerdasan kewargaan berpengaruh pada partisipasi warga baik warga negara maupun bukan warga terhadap cara pandang mereka menjadi bagian dari lingkungan untuk merawat dan menjaga lingkungan. *Survey* dari *Central European University (CEU)* pada Tahun 2016 yang dilakukan secara online terlihat seperti gambar di bawah ini:



Gambar 1.3. Hasil Survey CEU Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kecerdasan Kewargaan yang Memicu Bereaksi di Ranah Publik

Sumber: Central European University, 2016 <https://www.ceu.edu/article/2016-05-19/ceu-community-committed-civic-engagement-survey-shows>

Data di atas menunjukkan bahwa kecerdasan kewargaan dalam berpartisipasi di ruang publik sangat dipengaruhi oleh pengetahuan yang mereka miliki, pengalaman internasional, keberagaman komunitas, bangunan fisik dan fasilitas lingkungan yang ramah. Hal tersebut yang sangat memicu civitas akademika yang ada di *Central European University* untuk langsung berkomitmen mengembangkan *civic intelligence* yang terbuka dan keterlibatan pada urusan publik. Di Indonesia kecerdasan kewargaan di sorot oleh beberapa pakar seperti Yudi Latif yang menyampaikan bahwa melemahnya jati diri manusia Indonesia dalam aspek kedirian publik menunjukkan pergeseran ke-Indonesiaan sebagai kebangsaan yang tidak mewujudkan kewargaan (Latif, 2015). Kecerdasan kewargaan ini mengandung arti keinginan individu mengabdikan kepada negaranya dan bangga atas dimiliki bangsanya. Percuma seseorang cerdas pengetahuan, atau agama bila masih melakukan pelanggaran lalu lintas atau tidak disiplin mengantri (Latif, 2015).

Pendidikan terlalu menekankan kecerdasan individu, tetapi mengabaikan untuk mengaitkan kecerdasan individu dengan kecerdasan kewargaan. Setiap individu dibiarkan menjadi deret "huruf" alfabet tanpa disusun secara terpisah ke dalam "kata" dan "kalimat" bersama (Bhinneka Tunggal Ika). Akibatnya, banyak orang yang cerdas dan baik tidak memenuhi syarat untuk menjadi warga negara atau penyelenggara negara yang cerdas dan baik. Meskipun demikian, karena masyarakat Indonesia terdiri dari banyak bagian yang berbeda, tidak mungkin untuk membentuk kebaikan bersama jika tidak menemukan identitas dan keinginan bersama dalam bentuk kata kunci yang sama. Akibatnya, pendidikan kecerdasan kewargaan yang didasarkan pada Pancasila adalah yang paling penting. Pengembangan kecerdasan masyarakat yang lebih komprehensif. Yudi Latif menekankan ada tiga pendekatan yang memiliki peranan sangat penting akan pengembangan kecerdasan kewargaan berdasar Pancasila, yaitu melalui peningkatan keyakinan, iptek dan *attitude* atau aksi (Latif, 2015).

Rhindra Puspitasari, 2024

MEMBANGUN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN BERBASIS TEKNOLOGI: PENGGUNAAN APLIKASI DIARY ANDROID DALAM PEMBELAJARAN CIVIC INTELLIGENCE PADA SISWA SEKOLAH DASAR
Universitas Pendidikan Indonesia | respository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sejalan dengan pemikiran Yudi Latif, salah satu pendekatan yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan kewargaan adalah melalui ilmu pengetahuan dan tindakan atau aksi, sehingga pendidikan dan pembelajaran yang dijadikan wadah untuk mewujudkan hal tersebut. Salah satunya melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Pendapat ini dikuatkan oleh Budimansyah yang menyatakan bahwa PPKn harus menjadi sektor utama dalam membangun kecerdasan kewargaan. Orang harus cerdas baik dalam ruang publik maupun dalam aktivitas publik. Dia berpendapat bahwa kecerdasan kewargaan memiliki beberapa ciri. Memahami tanggung jawab dan hak warga, memahami tanggung jawab dan hak warga, dapat menemukan solusi untuk konflik, dan dapat memenuhi panggilan untuk berpartisipasi dalam urusan publik (Budimansyah, 2022). Salah satu syarat untuk membangun keadaban publik adalah kecerdasan kewargaan; ini dicapai melalui sistem demokrasi yang signifikan yang mengandung lingkungan kebebasan yang luas dan sehat. Keadaban publik terdiri dari sikap dan perilaku yang menghargai, menghormati, dan peduli dengan orang lain; taat pada aturan dan norma sosial; dan menerapkan dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain dalam masyarakat.

Hasil penelitian ICCS 2010 (Kennedy & Li, 2016; Kerr, 2011) tentang Pendidikan Kewarganegaraan di lima negara (Indonesia, Hong Kong, Republik Korea/Korea Selatan, Taiwan, dan Thailand) menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah di Indonesia dan Thailand memiliki tingkat pengetahuan kewarganegaraan yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa dari negara sampel lainnya di Asia. Ini menunjukkan bahwa, meskipun topik kewarganegaraan diajarkan lebih banyak di kelas, itu tidak menjamin bahwa siswa benar-benar tahu apa yang mereka butuhkan untuk menjadi warga negara. Oleh karena itu, untuk membentuk warga negara yang baik, kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan harus seimbang. Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Indonesia masih sangat rendah (Kerr, 1999). Pendidikan Kewarganegaraan minimalis, menurutnya didefinisikan secara terbatas

Rhindra Puspitasari, 2024

MEMBANGUN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN BERBASIS TEKNOLOGI: PENGGUNAAN APLIKASI DIARY ANDROID DALAM PEMBELAJARAN CIVIC INTELLIGENCE PADA SISWA SEKOLAH DASAR
Universitas Pendidikan Indonesia | respository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan hanya mencakup aspirasi tertentu, bersifat formal, terikat oleh isi, berorientasi pada pengetahuan, menitikberatkan pada proses pengajaran, dan memiliki hasil yang dapat diukur.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan pendidikan kewarganegaraan dan Pancasila, diperlukan inovasi baru. Selain itu, diharapkan bahwa mata pelajaran PPKn akan membangun kompetensi kewarganegaraan yang mencakup pengetahuan dan keterampilan serta sikap (Schulz et al., 2010). Hal ini diharapkan menjadi konsep masyarakat kewarganegaraan yang berkembang dan menjadi agenda reformasi nasional di Indonesia. Ini akan memberikan peluang besar bagi pendidikan kewarganegaraan untuk mengubahnya menjadi pusat pencapaian kompetensi kewarganegaraan di sekolah (Azis et al., 2021). Penelitian terdahulu menunjukkan ada korelasi antara meningkatkan kecerdasan kewargaan dengan peningkatan kompetensi kewargaan. Hasil penelitian di Jerman (Abendschön et al., 2022) sekolah dasar di Jerman mengembangkan kecerdasan kewargaan melalui pembelajaran PKn di luar kelas yang meningkatkan kompetensi kewarganegaraan.

Hasil penelitian terdahulu tentang pengembangan kecerdasan kewargaan disampaikan oleh David Mathew, Amy Gutmann's, Engle and Ochoa serta Historical Issues yang dapat dilakukan pada pembelajaran persekolahan dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 1.1. Perbandingan Pengembangan *Civic Intelligence* (Kecerdasan Kewargaan)

Taxonomies of Civic Intelligence by David Mathews	The Theoretical Framework for Civic Education by Amy Gutmann
<ol style="list-style-type: none"> 1. Compile data and information 2. Interpret data by speculating 3. To develop, invent, and innovate 4. Collaborative thought 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proceduralism: the importance of majority rule and fair procedures 2. Constitutionalism: Fundamental freedoms and restrictions 3. Moral deliberation to arrive at a justified conclusion.

Levels 1, 2, and 3 are exclusive. The creation of publics is level four.	
The Decision-Making Model of Engle and Ochoa	Analysis of historical issues and decision-making
<ol style="list-style-type: none"> 1. Acknowledging a problem 2. Outlining a problem or problem statement 3. Compiling and analyzing pertinent data 4. Determining and analyzing value 5. Posing hypothetical solutions to the problem 6. Examining the reasonableness of each theory 7. Deciding 8. Acting 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Identify the issues and conundrums people encountered historically (context) 2. Examine the viewpoints, values, and areas of interest 3. Identify the root sources of the issue or conundrum. 4. Offer different solutions to the issue or conundrum. 5. Develop a stance or plan of action on a subject. 6. Specify the problem. 7. Consider the effects of the action taken.

Sumber: ERIC (The Education Resources Information Center), 2006, Principles and Practices of Democracy in the Education of Social Studies Teacher: Civic Learning in Teacher Education, Volume 1.

Dari tabel 1.1, dijelaskan bahwa pengembangan kecerdasan kewargaan di sekolah haruslah dilakukan dalam pembelajaran yang mampu meningkatkan cara berfikir kritis dan membentuk ketrampilan serta karakter siswa. Oleh karena itu, guru harus didorong untuk menerapkan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan dan sikap siswa serta pengetahuan mereka. Strategi pembelajaran harus dipilih dengan mempertimbangkan siswa, konteks, dan konten. Salah satu model pembelajaran yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan kecerdasan kewargaan siswa adalah melalui pembelajaran penting untuk dikembangkan. Pembelajaran tersebut tentu harus meningkatkan keterampilan abad-21. Kecakapan apa saja yang penting dikembangkan dalam abad-21 ini diantaranya dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1.4. Kecakapan Abad-21
Sumber: depoedu.com, 2020

Dari gambar 1.4, terlihat bahwa kecakapan abad-21 salah satunya adalah penting seorang siswa memiliki karakter agar mampu menghadapi perubahan pesat pada lingkungan. Salah satu karakter yang penting dikembangkan adalah kepekaan sosial dan budaya salah satunya adalah budaya hidup bersih atau karakter peduli lingkungan. Hal ini dapat didukung oleh kurikulum dan pembelajaran yang tercakup dalam sistem pendidikan. Sistem pendidikan di seluruh dunia berkembang dengan cepat untuk menyesuaikan diri dengan teknologi terbaru dan menyediakan siswa untuk memenuhi harapan belajar abad ke-21. Abad ke-21 muncul dari lingkungan teknologi yang mendorong proses komunikasi, kolaborasi dengan pola baru, dan akses informasi yang lebih cepat (Sardone & Devlin-scherer, 2010, hlm. 46; Faheem et al., 2018, hlm. 121). UNESCO (Hasugian, 2008, hlm. 34) menyatakan bahwa belajar di abad ke-21 harus didasarkan pada empat pilar: *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*. Keempat pilar ini berfungsi sebagai guru dalam pembangunan sumber daya manusia di abad ke-21, terutama dalam menghadapi arus informasi dan kehidupan yang terus berubah. Sehingga kecerdasan kewargaan menjadi hal yang penting untuk dikembangkan melalui pendidikan persekolahan khususnya pada siswa SD untuk meningkatkan kepedulian mereka dalam masalah publik.

Salah satu mata pelajaran di SD yang memiliki kajian materi peningkatan partisipasi dalam masalah publik adalah PPKn. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam kurikulum merdeka memiliki nomenklatur Pendidikan Pancasila. Dokumen yang menguatkan pemberian nama mata pelajaran PPKn menjadi Pendidikan Pancasila adalah Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 57 Tahun 2021 diperbarui PP Nomor 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan. Capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam kurikulum Merdeka. Capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila pada fase B di kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut:

“Memahami dan menjelaskan makna sila-sila Pancasila serta menceritakan contoh penerapan sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari; menerapkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat;

Rhindra Puspitasari, 2024

MEMBANGUN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN BERBASIS TEKNOLOGI: PENGGUNAAN APLIKASI DIARY ANDROID DALAM PEMBELAJARAN CIVIC INTELLIGENCE PADA SISWA SEKOLAH DASAR
Universitas Pendidikan Indonesia | respository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengidentifikasi aturan di keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar tempat tinggal serta melaksanakannya dengan bimbingan orang tua dan guru; mengidentifikasi dan menyajikan hasil identifikasi hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga dan sebagai warga sekolah; dan melaksanakan kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga dan sebagai warga sekolah. Menjelaskan identitas diri, keluarga, dan teman-temannya sesuai budaya, minat, dan perilakunya; mengenali dan menyebutkan identitas diri (fisik dan non-fisik) orang di lingkungan sekitarnya; menghargai perbedaan karakteristik baik fisik (contoh : warna kulit, jenis rambut, dll) maupun non fisik (contoh : miskin, kaya, dll) orang di lingkungan sekitar; menghargai kebinekaan suku bangsa, sosial budaya, dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika; mengidentifikasi dan menyajikan berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial budaya di lingkungan sekitar; memahami lingkungan sekitar (RT/RW/desa/kelurahan, dan kecamatan) sebagai bagian tidak terpisahkan dari wilayah NKRI; dan menampilkan sikap kerja sama dalam berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan (Kemendikbud, 2022)

Penjabaran capaian pembelajaran diatas menunjukkan bahwa peduli terhadap lingkungan menjadi salah satu bagian dalam penerapan nilai-nilai pada fase B. Pendidikan Pancasila haruslah menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan mampu meningkatkan kecerdasan kewargaan. Salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan kewargaan adalah meningkatnya *civic literacy* dalam aspek *cognitive proficiency* (kecakapan kognitif) (Morgan, 2016). Indikator lain yang menunjukkan kecerdasan kewargaan adalah menguatnya *civic engagement* dalam aspek *civic behavior* dan *civic attitude* (Kim et al., 2022).

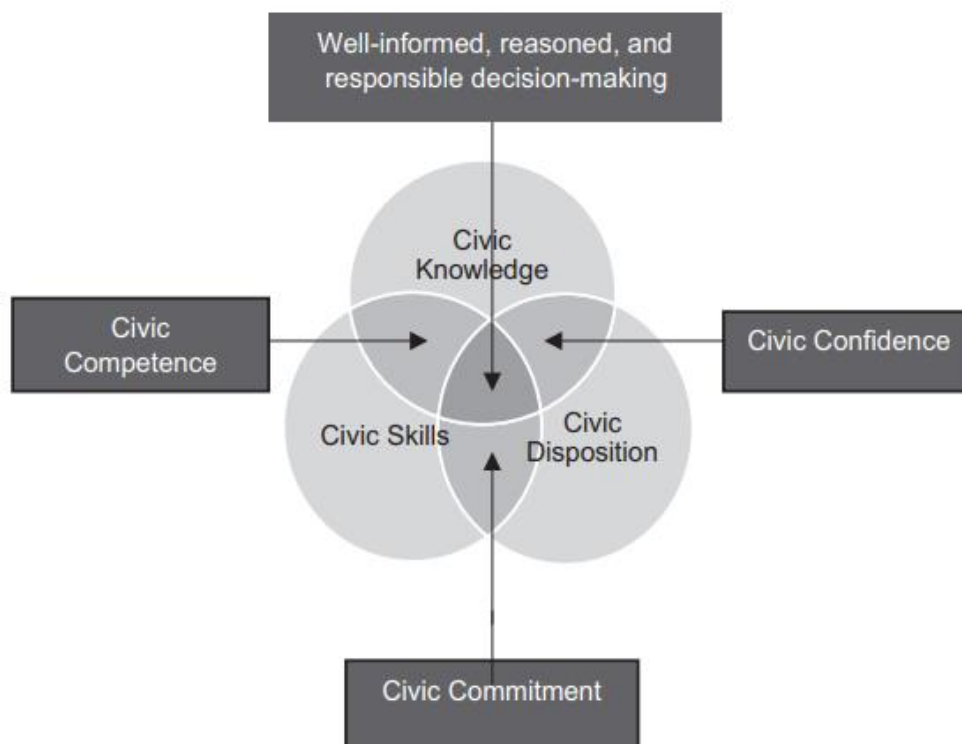
Kecerdasan kewargaan memiliki korelasi dengan upaya meningkatkan keterampilan abad 21 terkait penyiapan SDM yang unggul dan *melek IT* di Indonesia. Di era digital seperti sekarang khususnya untuk menghadapi kehidupan dan arus informasi yang terus berubah. Ini sejalan dengan pendapat (Triling & Fadel, 2009) bahwa di abad ke-21 seseorang harus memiliki beberapa keterampilan, seperti pemikiran kritis dan pemecahan masalah, komunikasi dan kerja sama, kreativitas dan inovasi. *Melek IT* menjadi penunjang dalam program digitalisasi sekolah di kurikulum merdeka sehingga upaya peningkatan kecerdasan kewargaan pun harus mampu berinovasi dengan *platform* digital. Pengembangan kecerdasan

Rhindra Puspitasari, 2024

MEMBANGUN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN BERBASIS TEKNOLOGI: PENGGUNAAN APLIKASI DIARY ANDROID DALAM PEMBELAJARAN CIVIC INTELLIGENCE PADA SISWA SEKOLAH DASAR
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kewargaan sangat erat kaitannya dalam upaya membentuk *smart and good citizen*, hal sesuai dengan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan untuk membentuk warga negara yang baik (Komalasari & Sapriya, 2016).

Kajian Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran yang besar dalam upaya peningkatan kecerdasan kewargaan hal ini dapat dilihat dan di ukur dari kompetensi kewarganegaraan yang dikuasai warga negara (Himmelmann, 2013). Kompetensi kewarganegaraan atau yang sering disebut *civic competence* sangat erat kaitannya dengan kesiapan warga negara untuk mau berpartisipasi dalam masalah publik, sependapat dengan pemikiran ini (Print, 2013) menyampaikan bahwa dalam kehidupan masyarakat yang demokratis kompetensi kewarganegaraan dapat dijadikan ukuran untuk melihat keterlibatan warga negara dalam ranah publik. Hal ini diperkuat oleh (Kennedy, 2021) bahwa pengembangan *civic competence* yaitu diantaranya *civic knowledge*, *civic skills* dan *civic disposition* serta memiliki *civic confidence and commitment* adalah warga negara yang *smart and good citizen*. Seperti yang digambarkan dalam diagram dibawah ini:



Gambar 1.5 Konsep *Smart and Good Citizen*

Sumber: Budimansyah dan Pangalila (2021)

Budimansyah dan Pangalila (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran dalam mewujudkan *smart and good citizen* harus tujuannya adalah untuk mendukung pengembangan berbagai keahlian kewarganegaraan yang diperlukan sebagai warga negara demokrasi. Selama penelitian intensif tentang masalah masyarakat, siswa memiliki banyak kesempatan untuk memanfaatkan keterampilan intelektual dan keterlibatan mereka.. Ini dimungkinkan oleh berbagai aspek program dan interaksi mereka dengan teman sekelas, perwakilan pemerintah, dan organisasi non pemerintah. Pembelajaran yang mengembangkan kecerdasan kewargaan dalam konsep membentuk warga negara yang cerdas dan baik harus mengarahkan siswa untuk berpartisipasi dalam masyarakat demokratis berpikir tentang nilai politik, kepentingan politik, toleransi politik, komitmen terhadap hak-hak demokratis,

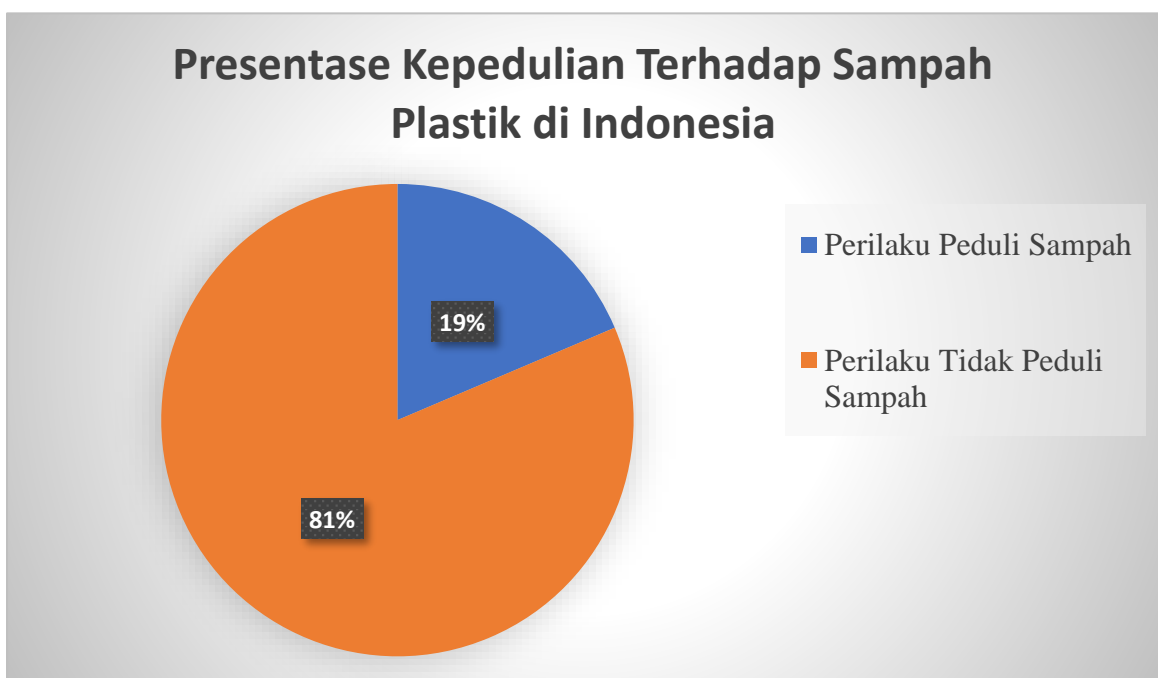
Rhindra Puspitasari, 2024

MEMBANGUN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN BERBASIS TEKNOLOGI: PENGGUNAAN APLIKASI DIARY ANDROID DALAM PEMBELAJARAN CIVIC INTELLIGENCE PADA SISWA SEKOLAH DASAR
Universitas Pendidikan Indonesia | respository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tanggung jawab kewarganegaraan, konstitusionalisme, dan dorongan untuk terlibat (Eka et al., 2021; Patrick & Leming, 2001; Veronica Eka Desi Natalia, 2021). Menguatkan pendapat diatas bahwa pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi sangat erat kaitannya dengan transformasi nilai, kebiasaan dan perilaku. Sehingga penting sekali dalam mengembangkan *civic intelligence* memperhatikan beberapa indikator *civic engagement* diantaranya adalah terkait *civic behavior*, *civic skills* dan *civic attitude*. Hal ini dikuatkan oleh beberapa pakar (Cheng et al., 2015; Miles-Touya & Rossi, 2016) yang menyampaikan bahwa penguatan keterlibatan warga negara tak terlepas pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku untuk mau aktif dalam masalah publik.

Karakter peduli lingkungan menjadi semakin penting di tengah isu-isu lingkungan global yang semakin mendesak. Pendidikan lingkungan di tingkat dasar adalah langkah awal yang penting dalam membentuk sikap peduli lingkungan pada generasi muda. Namun, pengembangan karakter peduli lingkungan pada siswa SD seringkali menghadapi tantangan, terutama dalam hal menciptakan kebiasaan peduli lingkungan yang berkelanjutan. Hal ini sangat penting dan dapat dijadikan solusi dari masalah kenaikan suhu bumi terjadi akibat kerusakan lingkungan dan meningkatnya gas rumah kaca yang tentunya banyak disebabkan oleh ulah manusia. Demi keberlangsungan bumi, warganegara wajib ikut menjaga dan melestarikan lingkungan, seperti yang disampaikan Dobson, bahwa warga negara harus mampu berperan aktif menjaga kelestarian lingkungan melalui perilaku dan sikap (Dobson, 2007). Perilaku warganegara yang peduli terhadap kelestarian lingkungan akan terbentuk apabila telah dilaksanakan berulang kali secara konsisten dan akhirnya kebiasaan tersebut terbentuk. Pembiasaan peduli lingkungan akan membentuk karakter peduli lingkungan (Purwanti, 2017).

Rusaknya lingkungan akibat tidak pedulinya warga negara harus segera ditangani untuk keberlangsungan lingkungan sehat generasi berikutnya. Data dari UNDP dan UNEP menunjukkan bahwa penipisan lapisan ozon dan peningkatan polusi kurang lebih sekitar 2 Milyar aktifitas yang tercatat (*United Nations Development Programme, 1999*). Masalah lingkungan yang terjadi baik dalam lingkup global maupun nasional menjadi masalah bersama yang harus di upayakan agar generasi selanjutnya tidak melakukan perusakan lingkungan dan mulai peduli dengan lingkungan. Ketidakpedulian terhadap lingkungan juga menjadi salah satu sasaran survei yang di lakukan oleh Badan Pusat Statistik Republik Indonesia pada survei yang dilakukan tahun 2017 dan dilaporkan tahun 2018. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) terkait laporan indeks perilaku ketidakpedulian lingkungan hidup Indonesia tahun 2018 terhadap pengelolaan sampah ditunjukkan dalam gambar berikut:



Gambar 1. 6 Presentase Kepedulian Terhadap Sampah Plastik di Indonesia
Sumber: BPS, 2018.

Data diatas menunjukkan bahwa ketidakpedulian terhadap sampah plastik di Indonesia masih menempati skor yang cukup tinggi yaitu 82% sedangkan yang

peduli hanya 19%. Dari data diatas sungguh sangat ironis, di Indonesia yang diciptakan Tuhan dengan tanah yang subur tempat yang indah namun masyarakatnya justru tidak peduli terhadap lingkungan. Masalah ini menjadi masalah kita semua yang harus ditemukan solusinya dengan meningkatkan karakter peduli lingkungan masyarakat. Karakter peduli lingkungan dapat di tingkatkan melalui sosialisasi dan pembelajaran di Sekolah. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan ini adalah melalui pemanfaatan teknologi. Aplikasi *diary android* merupakan salah satu bentuk teknologi yang dapat digunakan untuk merancang pengalaman pembelajaran yang interaktif dan menarik bagi siswa. Dalam hal ini, penerapan *civic intelligence* atau kecerdasan kewarganegaraan melalui aplikasi *diary android* dapat menjadi solusi inovatif untuk membangun karakter peduli lingkungan pada siswa SD.

Namun, saat ini, terdapat kekurangan dalam literatur terkait dengan pemanfaatan aplikasi *diary android* dalam konteks pembelajaran *civic intelligence* dan pengembangan karakter peduli lingkungan pada siswa SD. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan ini dan menguji efektivitas model pembelajaran yang menggunakan teknologi ini untuk meningkatkan kesadaran dan peduli lingkungan pada tingkat sekolah dasar. Melalui pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana aplikasi *diary android* dapat menjadi alat pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan karakter peduli lingkungan, diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi dunia pendidikan dalam mengatasi tantangan kurangnya habituasi peduli lingkungan yang berkelanjutan di kalangan siswa SD. Pembelajaran PPKn haruslah menyenangkan dan seimbang proporsinya antara pengembangan *civic knowledge*, *civic skills* dan *civic disposition*. Oleh karena itu, untuk meningkatkan Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila, diperlukan inovasi baru. Selain itu, diharapkan bahwa mata pelajaran PPKn akan membangun kompetensi kewarganegaraan yang mencakup pengetahuan dan keterampilan serta sikap.

Rhindra Puspitasari, 2024

MEMBANGUN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN BERBASIS TEKNOLOGI: PENGGUNAAN APLIKASI DIARY ANDROID DALAM PEMBELAJARAN CIVIC INTELLIGENCE PADA SISWA SEKOLAH DASAR
Universitas Pendidikan Indonesia | respository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hal ini diharapkan menjadi konsep masyarakat kewarganegaraan yang berkembang dan menjadi agenda reformasi nasional di Indonesia. Ini akan memberikan peluang besar bagi pendidikan kewarganegaraan untuk mengubahnya menjadi pusat pencapaian penguasaan kompetensi kewarganegaraan di sekolah (J. Cogan & Derricott, 2014). Kompetensi kewarganegaraan menurut Branson, (2003); Print, (2020) mengacu pada pengetahuan, sikap, nilai, dan kemampuan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sipil dan politik untuk memainkan peran warga negara dan menjadi warga negara yang aktif. Dalam hal ini, banyak para ahli setuju bahwa tiga dimensi utama harus menjadi dasar kurikulum pendidikan kewarganegaraan. Ada dua dimensi: afektif, yang terdiri dari nilai-nilai, sikap, dan watak. Dimensi pertama, pengetahuan, terdiri dari politik, sosial, budaya, ekonomi, dan bentuk partisipasi. Dimensi kedua, afektif, terdiri dari nilai-nilai, sikap, dan watak. Kompetensi pada dimensi terakhir terdiri dari dua kelompok berbeda: kemampuan umum dan kemampuan partisipasi (J. J. Cogan et al., 2013; Reichert & Print, 2018). Torney Purta menyebutkan bahwa partisipasi adalah kata kunci dalam pendidikan kewarganegaraan (Torney-Purta, 2002). Diharapkan bahwa partisipasi akan memberikan pengalaman bagi siswa untuk berperan dalam kehidupan bermasyarakat dan menjadi bagian dari kompetensi kewarganegaraan. Pembelajaran *civic intelligence* dapat membantu siswa lebih terlibat dan terlibat di kelas. Dalam hal ini, siswa memperoleh pengetahuan yang relevan dengan situasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari mereka. melalui proses pembelajaran praktik kewarganegaraan (Akar, 2012; Igelmo Zaldívar, 2015; Parker, 2002). Hal ini tentu sejalan dengan pengembangan *civic intelligence* yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan kolektif masyarakat mau lebih aktif berpartisipasi dalam masalah publik.

Dari paparan di atas, baik berupa data dari berbagai sumber maupun pemikiran dan pendapat dari berbagai pakar maka mengerucut bahwa perlu untuk mengembangkan pembelajaran PPKn yang menarik dan inovatif agar karakter peduli lingkungan siswa meningkat. Salah satu inovasi pembelajaran yang menarik

Rhindra Puspitasari, 2024

MEMBANGUN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN BERBASIS TEKNOLOGI: PENGGUNAAN APLIKASI DIARY ANDROID DALAM PEMBELAJARAN CIVIC INTELLIGENCE PADA SISWA SEKOLAH DASAR
Universitas Pendidikan Indonesia | respository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

adalah dengan memanfaatkan *platform* digital. Hal ini dikuatkan oleh hasil survei APJII tahun 2024 yang menyebutkan bahwa tingkat pengguna internet dari tahun 2023-2024 meningkat sebesar 1,31%. Data peningkatan pengguna internet ini juga berkorelasi pada pengguna internet pada jenjang SD yang ikut meningkat. Pembelajaran yang memanfaatkan *platform* digital dijenjang SD menjadi suatu hal yang penting untuk dikembangkan dalam rangka menjadi penyeimbang penggunaan *smartphone* bagi anak agar lebih memiliki kemanfaatan dalam belajar.

Berdasarkan penelitian pendahuluan pada bulan Juni-Desember 2020 yang dilakukan oleh peneliti di Kabupaten Temanggung berkaitan dengan karakter peduli lingkungan anak Sekolah Dasar (SD) yaitu di SDN 1 Jampiroso, SDN 2 Jampiroso dan di SDK Shekinah Temanggung serta di SDN 3 Tuksongo. Menunjukkan beberapa fakta bahwa; 1. Masa pandemic covid-19 menyulitkan guru untuk mengontrol kegiatan anak cinta lingkungan; 2. Anak-anak lebih asyik bermain gawai dari pada melakukan kegiatan merawat tanaman, menggalakan membuang sampah pada tempatnya, ataupun memilah sampah untuk dijadikan pupuk; 3. Kegiatan bank sampah di sekolah berhenti selama pandemik; 4. Kegiatan pemanfaatan barang bekas baik di sekolah dan di rumah tidak lagi berjalan.

Dari hasil pra survei yang dilakukan oleh peneliti dapat ditarik suatu benang merah bahwa karakter peduli lingkungan masih sangat perlu ditingkatkan dengan cara melatihkannya pada generasi muda. Latihan yang dijadikan pembiasaan terus menerus akan menjadi karakter. Hal ini dipertegas oleh Fitriasari dan Yudistira yang menyatakan bahwa karakter peduli lingkungan dapat dibentuk dengan pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan berulang-ulang (Fitriasari & Yudistira, 2017). Mata pelajaran yang ada di Indonesia ini dari jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai (PT) Pendidikan Tinggi yang sesuai untuk mengembangkan kecerdasan kewargaan adalah melalui Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Inovasi pembelajaran yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah yang diuraikan di atas serta meningkatkan karakter peduli lingkungan dan mengembangkan kecerdasan

Rhindra Puspitasari, 2024

MEMBANGUN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN BERBASIS TEKNOLOGI: PENGGUNAAN APLIKASI DIARY ANDROID DALAM PEMBELAJARAN CIVIC INTELLIGENCE PADA SISWA SEKOLAH DASAR
Universitas Pendidikan Indonesia | respository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kewargaan adalah melalui pengembangan desain aplikasi *diary android* dalam pembelajaran *civic intelligence* untuk membangun karakter peduli lingkungan.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah secara umum yaitu “Bagaimana pengembangan desain aplikasi *diary android* dalam pembelajaran *civic intelligence* untuk membangun karakter peduli lingkungan siswa SD?” Dari rumusan masalah diatas, diperinci menjadi tiga rumusan masalah dibawah ini:

- 1) Bagaimana kondisi awal pembelajaran PPKn berdasarkan aspek *civic intelligence* dan karakter peduli lingkungan di SD Penggerak Kabupaten Temanggung?
- 2) Bagaimana pengembangan desain aplikasi *diary android* dalam pembelajaran *civic intelligence* untuk membangun karakter peduli lingkungan?
- 3) Bagaimana uji efektifitas pembelajaran *civic intelligence* untuk membangun karakter peduli lingkungan siswa SD berbasis *diary android*?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan desain pembelajaran *civic intelligence* berbasis *diary android* untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan siswa SD. Kedepannya model ini dapat dijadikan rujukan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang terkait pengembangan kecerdasan kewargaan maupun dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Untuk mendiskripsikan kondisi pembelajaran PPKn berdasarkan aspek kecerdasan kewargaan dan karakter peduli lingkungan siswa SD Penggerak Kabupaten Temanggung.

- 2) Untuk mengembangkan desain aplikasi *diary android* dalam pembelajaran *civic intelligence* untuk membangun karakter peduli lingkungan terdiri dari:
 - a. Mengembangkan, desain aplikasi *diary android* dalam pembelajaran *civic intelligence* untuk membangun karakter peduli lingkungan siswa SD;
 - b. Mengimplementasi desain aplikasi *diary android* dalam pembelajaran *civic intelligence* untuk membangun karakter peduli lingkungan siswa SD.
- 3) Untuk menguji efektivitas penerapan desain aplikasi *diary android* dalam pembelajaran *civic intelligence* untuk membangun karakter peduli lingkungan siswa SD.

1.4. Manfaat/ Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi dalam hal pengembangan desain aplikasi *diary android* dalam pembelajaran *civic intelligence* untuk membangun karakter peduli lingkungan siswa SD. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis, praktis dan juga manfaat dari segi kebijakan dan dari segi aksi sosial sebagai berikut:

1.4.1. Segi Teori

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberi sumbangsih pemikiran bagi pengembangan desain pembelajaran dalam Pendidikan Kewarganegaraan terkait;

- a) Bangunan konseptual desain pembelajaran kecerdasan kewargaan dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan.
- b) Pemikiran teoritik dalam mengembangkan penguasaan kompetensi kewarganegaraan terkait *civic knowledge, skills, disposition* untuk anak usia Sekolah Dasar dalam bidang lingkungan

- c) Kerangka teoritik konseptual desain pembelajaran kecerdasan kewargaan berbasis teknologi digital dalam hal ini aplikasi *diary android* terkait peningkatan karakter peduli terhadap lingkungan.

1.4.2. Segi Kebijakan

- a) Memberi gambaran dalam bentuk fakta dan data yang dapat digunakan dalam pengambilan kebijakan pendidikan, terutama dalam kebijakan Pendidikan Kewarganegaraan terutama dalam desain pembelajaran.
- b) Memberi solusi dalam upaya meningkatkan kecerdasan kewargaan untuk peduli terhadap lingkungannya sehingga dapat digunakan sebagai acuan kebijakan terkait lingkungan.
- c) Memberikan gambaran dan informasi tentang Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar terkait pengembangan kompetensi kewarganegaraan sehingga dapat dijadikan acuan pengambilan kebijakan terkait kurikulum PKn di Sekolah Dasar.

1.4.3. Segi Praktik

- a) Bagi Pemerintah; penelitian ini dapat dijadikan panduan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD dalam meningkatkan kecerdasan kewargaan dan menumbuhkan karakter peduli lingkungan.
- b) Bagi akademisi dan praktisi PKn, penelitian ini dapat dijadikan sebagai *blueprint* dalam mengembangkan penelitian berikutnya.
- c) Bagi Guru, penelitian ini bisa berguna pedoman ataupun contoh pembelajaran PKn berbasis aplikasi digital (*diary android*)
- d) Bagi Orang tua, salah satu hasil penelitian ini berupa aplikasi *diary android* dapat dijadikan media memantau karakter anak dalam rangka menumbuhkan karakter cinta lingkungan.

- e) Bagi Siswa, salah satu hasil penelitian ini berupa aplikasi *diary android* dapat digunakan terus sebagai upaya peningkatan kompetensi kewarganegaran dalam rangka cinta lingkungan.

1.4.4. Segi Isu dan Aksi Sosial

- a) Membantu siswa agar lebih mudah paham dan menyadari serta dapat bersikap dan berkarakter peduli lingkungan di lingkup keluarga, persekolah serta masyarakat umum.
- b) Memberi panduan dan informasi pada peserta didik tentang bagaimana penerapan karakter peduli lingkungan yang ada di sekolah-sekolah yang menjadi perhatian beberapa negara di dunia.

1.5. Struktur Organisasi Disertasi

Pada bagian struktur organisasi penelitian, penelitian disusun secara sistematis sehingga pembaca dapat memahami penelitian yang berkaitan tentang pengembangan desain pembelajaran kecerdasan kewarganegaran berbasis *diary android* untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan siswa SD. Secara berurutan penelitian ini dijabarkan menjadi lima bab. Masing-masing bab memberi penjelasan yang komprehensif yang terdiri dari:

1. Bab pertama berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian. Dalam bab ini, penulis memberikan penjelasan tentang latar belakang masalah yang akan diteliti serta data yang diperlukan untuk menentukan relevansi penelitian. Rumusan masalah penelitian: Penulis membuat tiga rumusan masalah untuk menjadikan penelitian lebih fokus dan lebih terarah; tujuan penelitian: Dalam bab pertama, penulis memberikan penjelasan tentang tujuannya untuk melakukan penelitian ini.
2. Bab kedua membahas landasan teori, yang membahas teori-teori yang digunakan dalam penelitian disertasi. Landasan teori membahas konsep, teori, dan sumber yang digunakan untuk membahas masalah yang

disebutkan dalam disertasi. Bab ini juga memaparkan penelitian sebelumnya untuk membantu penulis dalam melakukan penelitian mereka.

3. Bab tiga menjelaskan tentang metode penelitian yang didalamnya menjabarkan tentang gambaran penelitian, partisipan dan tempat atau lokasi penelitian, populasi dan juga sampel, instrument penelitian, kisi-kisi instrumen berdasarkan variabel penelitian, prosedur penelitian dan analisis data. Paparan terkait metode penelitian ini dilakukan agar penelitian yang dilakukan ini sesuai dengan kaidah keilmuan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
4. Bab empat menjelaskan tentang temuan dan pembahasan. Temuan dipaparkan secara nontematik yaitu dengan cara memisahkan antar temuan dan pembahasan. Sedangkan pembahasan dijabarkan dengan memperhatikan rumusan masalah yang telah dibuat, mengaitkan hasil temuan dengan kajian pustaka yang relevan serta melakukan evaluasi terhadap potensi kelemahan penelitian.
5. Bab lima mencakup kesimpulan, implikasi, dan saran. Ini menunjukkan interpretasi dan pemaknaan peneliti tentang temuan analisis penelitian dan menawarkan ide-ide penting yang dapat diambil dari temuan penelitian.